

Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Shofiyhan Hidayat¹, M. Abdul Ghapur², M. Salman Alfarisi³, Reski Arinata⁴,
Joni Hendra⁵

^{1,2,3,4} Syariah dan Ekonomi Islam, STAIN Bengkalis

e-mail: shofyan917@gmail.com¹, ghapurganteng@gmail.com²,
okesalman404@gmail.com³, reskyarinata@gmail.com⁴,
Joni_hendra77@yahoo.co.id⁵

Abstrak

Jurnal ini akan membahas tentang Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Tingkat profitabilitas merupakan hal penting bagi sebuah bank dan menjadi salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank, karena profitabilitas menjadi faktor penentu kelanjutan sebuah bank agar dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Ukuran profitabilitas yang digunakan pada perbankan pada umumnya adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan prosentase laba terhadap total aset yang dimiliki suatu bank, yang memfokuskan kemampuan bank memperoleh keuntungan dalam kegiatan operasionalnya. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas bank meningkat pula. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini yaitu jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana peneliti menggunakan angka dan rasio untuk mengukur variabel yang ada. Adapun jenis penelitiannya, termasuk eksplanatory yaitu, penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguji kembali pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank syariah, guna menguatkan atau menolak teori/hipotesis yang sudah ada.

Kata Kunci: *Makroekonomi, Return On Asset (ROA)*

Abstract

This journal will discuss the Effect of Macroeconomic Factors on the Profitability of Islamic Banks. The level of profitability is important for a bank and is one of the indicators to measure the financial performance of a bank, because profitability is a determining factor for the continuation of a bank in order to continue to develop sustainably. The measure of profitability used in banking in general is Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) is the percentage of profit on total assets owned by a bank, which focuses on the bank's ability to make a profit in its operational activities. If ROA increases, it means that the bank's profitability increases as well. The research method used in this journal is that this type of research uses quantitative methods, where researchers use numbers and ratios to measure

existing variables. As for the type of research, including explanatory, namely, research that aims to explain and re-examine the influence of internal and external factors on the profitability of Islamic banks, in order to strengthen or reject existing theories/hypotheses.

Keywords : *Macroeconomics, Return On Asset (ROA)*

PENDAHULUAN

Dipandang dari segi perekonomian, bank-bank umum berperan sebagai jantungnya perekonomian Negara. Peranan perbankan syariah dalam aktifitas ekonomi tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Peranan dan fungsi perbankan syariah sangat penting dalam perkembangan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan, karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan.

Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, melarang penggunaan bunga (riba), dan memberikan imbalan berupa bagi hasil dalam aktifitas usahanya. Pelaksanaan kegiatan usaha dan jasa-jasa yang diberikan perbankan syariah memiliki kesamaan dengan perbankan konvensional, baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional bersaing untuk melakukan penetrasi pasar demi memenangkan konsumen dan mencapai tujuan usaha.

Munculnya bank syariah dalam sistem keuangan dan moneter di Indonesia sebagai respon atas kebutuhan masyarakat yang mayoritas beragama Islam yang berkeinginan melakukan aktifitas pada berbagai aspek kehidupan sesuai ajaran Islam. Bahkan di negara-negara muslim perbankan syariah dapat mendorong kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

Profitabilitas mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba yang dapat dianalisis dengan rasio-rasio penghasil laba (rentabilitas rasio), Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukkan unsur ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Perkembangan perekonomian baik secara regional, nasional maupun internasional, dapat pula merupakan kendala bagi suatu bank dalam mencapai tujuannya. Masalah yang timbul dalam kegiatan perekonomian biasanya tidak terjadi semata-mata karena masalah-masalah ekonomi saja, tetapi juga disebabkan oleh masalah-masalah sosial politik yang lebih luas. Di dalam sistem perbankan saat ini yang mendekati ciri-ciri persaingan sempurna, kecil kemungkinan kegiatan suatu bank dapat mempengaruhi sistem perekonomian/moneter yang sedang berkembang.

Oleh karena itu adanya kecenderungan bahwa kegiatan perbankan yang akan dilakukan lebih banyak mengikuti perkembangan perekonomian/moneter yang sedang berlangsung, dan sudah tentu volume perkembangan perekonomian makro baik tingkat regional, nasional, maupun internasional.

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan syariah di Indonesia. Sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan non-bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya.

Hasil tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai syariah. UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.

Menjawab kebutuhan masyarakat bagi terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syariah, pemerintah telah memasukan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. Telah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhan secara lebih cepat lagi. Dengan progress perkembangannya yang impresif yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65 persen pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Pengaruh eksternal yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah kondisi makro ekonomi merupakan faktor eksternal perbankan yang bersifat makro, yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi kinerja perbankan syariah. Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan.

Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut adalah teori dana yang dipinjamkan (*the Loanable Fund Theory*). Dalam teori ini apabila jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan, maka akan dapat mengakibatkan kenaikan harga uang atau tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga yang mencerminkan kesesuaian antara suku bunga simpanan (sisi penawaran) dan suku bunga pinjaman (sisi permintaan). Keuntungan terbesar bank adalah dari selisih bunga simpanan dan penawaran sehingga bank harus mampu mengelola dan sedapat mungkin mengantisipasi inflasi agar

tingkat keseimbangan mediasinya terjaga. Selain inflasi, indikator lain adalah *Gross Domestic Produk* (GDP).

GDP merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara negara tersebut dan negara asing. GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu. Keterkaitan dengan dunia perbankan adalah dimana GDP terkait dengan saving. Sedangkan salah satu kegiatan bank sebagai mediasi sektor keuangan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam investasi. Keuntungan dari investasi itulah yang nantinya menjadi bagian dari profitabilitas bank syariah.

METODE

Ruang lingkup penelitian adalah bidang makroekonomi, yaitu untuk meneliti dan menjelaskan Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana peneliti menggunakan angka dan rasio untuk mengukur variabel yang ada. Adapun jenis penelitiannya, termasuk eksplanatory yaitu, penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguji kembali pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank syariah, guna menguatkan atau menolak teori/hipotesis yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

a. Makro Ekonomi

Menurut dari Dornbusch, Fischer, & Startz, mengemukakan bahwa makroekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang berurusan dengan berbagai masalah makroekonomi yang penting (*major macroeconomic issues*) dan sekaligus merupakan persoalan yang dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari. Makroekonomi dikhususkan untuk mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan.

Teori *agency* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami corporate governance, suatu konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik) dan agent (manajer). Teori *agency* menunjukkan pemisahan antara manajemen perusahaan dengan pemilik. Dalam hubungan keagenan ini, pihak manajer adalah pihak yang memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemilik, sehingga disini timbul asimetri informasi yaitu suatu keadaan dimana terdapat pihak yang mempunyai informasi lebih banyak dari pihak luar sehingga menguntungkan mereka.

Ekonomi makro merupakan ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku perekonomian secara keseluruhan atau secara agregat. Ilmu ekonomi makro dalam Islam mengacu pada ilmu yang didalamnya banyak pokok bahasan mengenai masalah kebijakan ekonomi makro yang berupa pengelolaan dan pengolahan menurut ajaran Islam.

Ekonomi makro merupakan ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku perekonomian secara keseluruhan atau secara agregat. Ilmu ekonomi makro dalam

Islam mengacu pada ilmu yang didalamnya banyak pokok bahasan mengenai masalah kebijakan ekonomi makro yang berupa pengelolaan dan pengolahan menurut ajaran Islam.

b. Return On Asset (ROA)

Menurut Hanafi & Halim, profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam suatu perusahaan ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan yang dilihat adalah kinerja keuangan bank tersebut. Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan dari sisi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA yaitu untuk mengukur pengembalian dari seluruh kebijakan keuangan dan operasional, dimana rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas aset setelah pajak. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/ DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan prinsip Syariah, Return on Assets (ROA) didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. Dalam proses operasional Lembaga mengevaluasi kinerja sangat penting untuk dilakukan, baik itu dalam bidang organisasi non-profit maupun organisasi profit. Pangaribuan and Yahya menjelaskan penilaian kinerja merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu tercapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya dan bagaimana tindak lanjut atas perbedaan tersebut. Jadi, nampak jelas bahwa dalam melakukan evaluasi terhadap suatu entitas apapun dibutuhkan tolak ukur tertentu sebagai acuan. Terkhusus untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi dalam suatu Lembaga khususnya Lembaga keuangan bank. Analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur, tolak ukur yang sering dipakai adalah analisis rasio keuangan.

Salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dari rasio profitabilitas. Perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia berlomba-lomba untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal karena semakin tinggi profitabilitas bank, maka semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut. Rasio yang biasa yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas bank. Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat.

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik posisi keuangan bank dari sisi penggunaan asetnya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menggunakan bank tersebut. Hal ini di dukung oleh penelitian Almunawwaroh, M &

Marliana, yang menjelaskan bahwa pentingnya variabel CAR, FDR, dan NPF untuk mengukur tingkat profitabilitas Bank.

Bank memiliki peranan penting dalam perekonomian yang berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Hampir semua segi aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha atau bisnis. Di Indonesia terdapat dua sistem perbankan yang digunakan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bertambahnya bank-bank syariah baru menimbulkan persaingan yang sehat antar bank syariah dalam hal meningkatkan pelayanan jasa, maupun meningkatkan kinerja bank itu sendiri.

Bank syariah sebagai lembaga perantara keuangan diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank berbasis bunga. Bank Syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya di dasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah islam dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadist. Berusaha sesuai dengan prinsip syariah dengan beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam khususnya menyangkut tata cara bermuamalat dengan menjauhi kegiatan yang mengandung unsur-unsur riba, memikirkan kemaslahatan umat bersama dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil pembiayaan perdagangan.

Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Ali Imran (3) : 130 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*”.

Dalam surah Ali Imran (3) : 130 mejelaskan, Allah melarang orang-orang beriman dari berinteraksi dengan riba saat berutang piutang -dengan meminta tambahan atas hutang pokok- baik itu sedikit maupun banyak, sebab riba itu akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya tenggang waktu. Takutlah kalian kepada Allah dalam menjalankan hukum-hukum-Nya agar kalian dapat meraih surga.

c. Faktor Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Faktor-faktor ekonomi makro mempengaruhi profitabilitas bank syariah melalui berbagai cara. Dari studi terdahulu, diketahui bahwa faktor eksternal seperti kondisi perekonomian, perkembangan pasar uang kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia mengarah terhadap profitabilitas bank syariah. Kondisi perekonomian yang baik dan stabil dapat mempengaruhi kegiatan bank syariah, seperti kenaikan jumlah uang beredar yang dapat meningkatkan pendapatan bank. Kebijakan moneter yang optimal dapat melindungi perbankan, termasuk bank syariah, dari risiko ekonomi.

Sedangkan faktor internal, seperti produk bank, kebijakan suku bunga, kualitas layanan, dan reputasi bank, dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Bank syariah harus meningkatkan penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya untuk meningkatkan profitabilitas.

Dalam studi terdahulu, diketahui bahwa faktor eksternal tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah, sedangkan faktor internal memiliki pengaruh positif. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah perlu memiliki karakteristik yang baik, seperti

manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya yang efektif, untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Menurut Rivai, profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank.

Adapun faktor-faktor makroekonomi yang dijadikan variabel independen dalam ini adalah diantaranya;

1) Inflasi

Merupakan proses ketika meningkatnya harga-harga barang secara umum dan juag terus menerus (kontinu). Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Pada masa ini terjadi penurunan daya beli uang atau decreasing purchasing power of money. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga.

Dengan demikian, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dapat menjadi indikator untuk melihat tingkat perubahan serta dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

2) Nilai Tukar Rupiah (kurs)

Nilai atau disebut pula dengan kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Secara umum nilai tukar dapat diartikan sebagai perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu alat pengukur kondisi makroekonomi suatu negara.

Hal tersebut dapat menunjukkan kemampuan relatif dari perekonomian suatu negara terhadap negara lainnya. Pengaruh kurs terhadap kondisi makroekonomi berhubungan dengan tingkat harga berlaku, yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung dan permintaan terhadap pembiayaan dalam menyikapi fluktuasi nilai kurs. Seperti yang diungkapkan Afrida & Iskandar bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan simpanan dana masyarakat di bank syariah.

3) BI Rate

Merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atas kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI, n.d.). BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut.

BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI Rate.

Besarnya tingkat suku bunga (BI Rate) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh profit.

Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga, jadi berapapun tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Menurut Adiwarmanto Karim, menyatakan bahwa BI Rate juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan profitabilitas bank syariah.

4) BOPO

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya secara efisien. Teori yang ada menjelaskan bahwa hubungan antara BOPO dan ROA adalah berbanding terbalik. Angka standar untuk rasio BOPO adalah dibawah 90 persen (PBI), jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank lebih dari 90 persen, maka terindikasi bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Jika rasio BOPO berada kondisi efisiensi, laba yang akan diperoleh semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh kondisi makroekonomi dan karakteristik bank terhadap kinerja efisiensi perbankan syariah.

Menurut Riyadi dan Yulianto terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas atau perubahan laba keuntungan suatu bank, yaitu faktor yang berasal dari internal dan eksternal bank. Indikator makro ekonomi yang sering digunakan dalam penelitian untuk menganalisis tingkat profitabilitas yaitu inflasi dan BI Rate. Sedangkan untuk indikator karakteristik internal bank itu dapat menggunakan *Financing to deposit ratio* (FDR), CAR, BOPO, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan variabel-variabel yang lainnya.

Menurut Dendawijaya, *Financing to Deposit Ratio* atau yang biasa disebut dengan FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Dengan demikian, besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut.

Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas Bank Syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Hal ini di dukung oleh penelitian Fathya and Edy, yang mengkaji tentang factor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Muamalat Indonesia, yang menyebutkan bahwa variable FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank.

CAR juga merupakan indikator yang dapat mengukur kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Jika nilai CAR tinggi, maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Bernardin yang mengelaskan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dijadikan variabel independent selanjutnya yang dapat mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA).

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan segala operasinya. Efisiensi operasional sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang akan dicapai. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Sejalan dengan menurut Aldi Syah, yang menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank.

SIMPULAN

Menurut dari Dornbusch, Fischer, & Startz, mengemukakan bahwa makroekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang berurusan dengan berbagai masalah makroekonomi yang penting (*major macroeconomic issues*) dan sekaligus merupakan persoalan yang dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari. Makroekonomi dikhususkan untuk mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan.

Menurut Hanafi & Halim, profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam suatu perusahaan ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan yang dilihat adalah kinerja keuangan bank tersebut. Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan dari sisi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA).

Faktor-faktor ekonomi makro mempengaruhi profitabilitas bank syariah melalui berbagai cara. Dari studi terdahulu, diketahui bahwa faktor eksternal seperti kondisi perekonomian, perkembangan pasar uang, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank

Indonesia mengarah terhadap profitabilitas bank syariah. Kondisi perekonomian yang baik dan stabil dapat mempengaruhi kegiatan bank syariah, seperti kenaikan jumlah uang beredar yang dapat meningkatkan pendapatan bank. Kebijakan moneter yang optimal dapat melindungi perbankan, termasuk bank syariah, dari risiko ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tri Cahya Ningsih, Novi Mubyarto, Dkk, *Perubahan Faktor Makroekonomi Dan Implikasinya Pada Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia*, Journal Of Sharia Financial Management, Volume 3, Nomor 1 (2022).
- Nur Azizah, *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilatas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Desember 2021.
- Rahmi Rahmawati, *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia, Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat (Ekonomi Islam), Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1437 H/ 2016 M.*
- Imam Asngari, *Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Journal Of Economic & Development, Volume 11, No.2, 2013.
- Eri Patmasari, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2017 (Analysis Of Factors Influencing The Profitability Of Islamic Banks In Indonesia Period 2014-2017)*, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, 2019.